

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dalam studinya yang berjudul *Job Market Signaling*, Spence pertama kali menyebarkan konsep teori sinyal. Menurut teorinya, sinyal merupakan informasi relevan yang diberikan kepada pihak penerima, yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka berdasarkan pemahaman mereka terhadap sinyal tersebut.

Berlandaskan Brigham dan Houston, sinyal ialah sikap yang diberikan oleh perusahaan guna memberi petunjuk pada investor terkait penglihatan manajemen pada keuntungan perusahaan. Sinyal ini memberikan info terkait upaya manajemen dalam memenuhi harapan pemilik. Sinyal tersebut berfungsi sebagai info terkait usaha manajemen guna pemenuhan harapan pemilik perusahaan. Karena sinyal ini mendampaki keputusan investasi dari pihak eksternal perusahaan, info yang di berikan oleh perusahaan memiliki pentingnya sendiri. Informasi tersebut pada dasarnya mencerminkan rekam jejak, penjelasan, atau gambaran mengenai sepanjang situasi perusahaan lalu implikasinya bagi badan usaha. Karena itu, investor dan pelaku bisnis sangat membutuhkan informasi tersebut.

Dalam teori sinyal, perusahaan perlu mengirimkan pesan kepada pengguna laporan keuangan. Pesan ini mencerminkan usaha manajemen dalam memenuhi harapan pemilik. Pesan ini dapat berupa informasi seperti promosi yang menyoroti keunggulan perusahaan dibandingkan dengan pesaing lainnya. Investor sangat membutuhkan informasi yang tepat waktu, lengkap, relevan, dan akurat. Dalam

industri perbankan, ketika investor membuat keputusan investasi, pengumuman yang dipublikasikan memberikan sinyal kepada mereka.

Teori sinyal juga menjelaskan mengapa pihak eksternal diminta untuk memberikan laporan finansial mereka. Sebab adanya ketidakseimbangan info diantara perusahaan dan eksternal, perusahaan berupaya menyediakan informasi. Perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai dirinya sendiri dan peluang masa depannya daripada pihak luar contohnya investor serta kreditur. Untuk melindungi diri, perusahaan memberikan harga yang rendah karena pihak luar tidak memiliki informasi mengenai perusahaan. Dengan menyediakan informasi kepada pihak eksternal, perusahaan dapat meningkatkan nilainya dengan mengurangi ketimpangan informasi. Setelah informasi diumumkan, semua peserta pasar akan menginterpretasikan dan menganalisisnya sebagai sinyal positif atau negatif. Secara umum, Teori Signaling berkaitan dengan bagaimana informasi tersedia dan dipahami.

Apabila laporan finansial perusahaan memperlihatkan hasil yang baik, maka hal tersebut merupakan indikasi bahwa bisnis telah beroperasi dengan baik. Karena pasar amat bergantung pada sinyal penting yang diberi oleh perusahaan, sinyal yang positif juga akan direspon oleh pihak luar. Sebagai hasilnya, perusahaan harus secara konsisten memberikan sinyal positif kepada investor untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan mereka bahwa investasi mereka aman di perusahaan tersebut. Selain itu, terus-menerus memberikan promosi dan pekerjaan nyata adalah salah satu bentuk sinyal positif yang dapat diberikan oleh

perusahaan. Ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa perusahaan lebih unggul dari pesaingnya dan meningkatkan kepercayaan publik.

2.1.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan mencerminkan situasi finansial perusahaan. Alat analisa keuangan digunakan guna menggambarkan situasi finansial perusahaan dan menunjukkan kinerjanya selama periode tertentu. Penting untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya agar perusahaan dapat menghadapi perubahan lingkungan dengan baik.

Menurut Ahmad Faisal (2017), kinerja keuangan adalah evaluasi tingkat kepatuhan suatu perusahaan terhadap peraturan keuangan. Maria Delsiana (2018) juga menyatakan bahwa kinerja keuangan mengacu pada sejauh mana sebuah perusahaan mematuhi peraturan keuangan yang berlaku. Sedangkan menurut Shiwi Angelica (2019), Kinerja keuangan ialah situasi dari keadaan finansial sebuah perusahaan yang menggambarkan perolehan dari putusan yang dibuat oleh manajemen pada satu periode dengan memakai alat analisa keuangan.

Berdasarkan berbagai definisi kinerja keuangan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan secara ringkas bahwasannya kinerja keuangan mengacu pada prestasi perusahaan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan situasi keuangannya, seperti profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas.

2.1.3 Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Marsel Pongoh (2018), penilaian kinerja keuangan adalah proses mengevaluasi seberapa efektif operasi, organisasi, dan kinerja karyawan secara

berkala berdasarkan tujuan, standar, serta kategori yang sudah dipatenkan. Tujuan dari evaluasi ini adalah membantu perusahaan meningkatkan daya saing dengan memperbaiki operasionalnya. Investor dapat menggunakan informasi kinerja keuangan perusahaan guna memutuskan apakah mereka akan bertahan menginvestasikannya atau mencari penggantinya. Kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan, menarik lebih banyak investasi, dan mempengaruhi harga saham. Untuk perusahaannya sendiri, info terkait kinerja finansial bisa dipergunakan untuk beragam maksud, termasuk:

1. Untuk menilai pencapaian yang telah digapai oleh sebuah organisasi pada jangka waktu terkait, yang menggambarkan sejauh mana operasinya berhasil dilaksanakan.
2. Dapat dijadikan landasan untuk merencanakan masa depan perusahaan.
3. Memberikan panduan dalam membuat keputusan dan mengelola kegiatan organisasi secara menyeluruh, baik di tingkat divisi maupun organisasi secara keseluruhan.
4. Sebagai basis untuk merumuskan kebijakan investasi guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi bisnis.

2.1.4 Tujuan Penilaian Kinerja Perusahaan

Memahami maksud mengukur kinerja keuangan sangat penting karena hasilnya dapat memengaruhi pengambilan keperluan di perusahaan. Mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan bergantung dalam perspektif dan tujuan analisis yang digunakan. Oleh karena itu, manajemen perlu memastikan bahwa situasi perusahaan sesuai oleh peralatan evaluasi kinerja yang dipakai lalu maksud

pengukuran kinerja finansial itu. Ada empat tujuan utama saat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan (Marsel Pongoh, 2018), yaitu untuk:

1. Memahami tingkatan likuiditas, yang memperlihatkan kemampuan perusahaan guna memenuhi tanggungjawab keuangan yang wajib dibayar pada waktu dekat.
2. Memahami tin
3. Memahami tingkat profitabilitas ataupun rentabilitas, yang merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sesuai dengan tujuannya.
4. Memahami tingkatan stabilitas, yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mengembangkan dan mempertahankan kegiatan usahanya secara konsisten.

2.1.5 Return On Equity

Berlandaskan Noviansyah Rizal (2018), ROE ialah rasio yang menjabarkan efisiensi penggunaan sumber daya oleh sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya. Di sisi lain, menurut M. Wimbo Wiyono (2018), ROE memperlihatkan hasil dari pemakaian modal sendiri perusahaan untuk tercipta untung bersih, perbandingan keuntungan bersih sesudah pajak dengan modal yang sudah diinvestasikan oleh pemilik saham. Rasio ini memperlihatkan efektivitas usaha dalam memperoleh laba berdasarkan investasi pemegang saham menurut nilai buku, serta sering dipakai dalam analisis keuangan. Sartono (2019) menjelaskan bahwa ROE memperkirakan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba yang terdapat pada pemegang saham. Hadi. M (2021) menggambarkan ROE sebagai rasio yang memperlihatkan kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba

perusahaan, membandingkan pendapatan sesudah dikurangi pajak oleh modal industri. ROE menunjukkan persentase yang didapatkan amat utama untuk pemilik saham serta investor. Oleh sebab itu, ROE yang besar akan meningkatkan nilai saham (Aulia, 2017). Menurut Gusfiani (2021), ROE ialah rasio yang dipakai guna menilai kesuksesan suatu industri saat memperoleh pengembalian bagi pemegang saham.

Dengan demikian, kesimpulannya bahwasannya ROE mengukur kinerja perusahaan saat mendapatkan laba untuk pemilik saham berdasarkan modal yang mereka investasikan. Rasio ini memperlihatkan efisiensi penggunaan modal yang diberikan oleh pemilik modal guna memperoleh laba bersih yang jadi bagian dari kepemilikan mereka. Makin besar rasio ini, makin besar keuntungan yang didapatkan investor sebab efektivitas investasi mereka pada perusahaan meningkat.

Manfaat dari pemakaian rasio ROE ialah:

1. Guna memperkirakan ingginya keuntungan bersih sesudah pajak dibandingkan oleh modal sendiri perusahaan.
2. Guna menilai produktivitas perusahaan serta efisiensi dalam menggunakan modal pinjaman dan modal sendiri.
3. Guna mengevaluasi seberapa efektif pemakaian modal pinjaman dan modal sendiri dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Sementara itu, maksud pemakaian rasio ROE untuk perusahaan dan pihak luar perusahaan adalah:

1. Memperkirakan besarnya keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan berdasarkan modal sendiri.
2. Memperkirakan kerja total dana yang dipakai oleh perusahaan, meliputi modal sendiri dan pinjaman.
3. Menilai kerja total dana yang dipakai oleh perusahaan, baik itu modal sendiri maupun pinjaman.

Berikut ialah beberapa hal yang dapat memengaruhi ROE.

1. *Leverage* (Leverage)

Tingkat utang perusahaan dapat mempengaruhi ROE. Penggunaan leverage yang tepat dapat meningkatkan ROE karena bunga yang dibayarkan atas utang lebih rendah daripada keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan modal tersebut. Namun, terlalu banyak utang juga dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan.

2. *Profit Margin* (Marjin Laba)

Tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan (bersih dari beban operasional dan biaya lainnya) juga dapat mempengaruhi ROE. Semakin besar laba yang didapat, semakin tinggi juga Pengembalian Ekuitas, asalkan faktor lainnya tetap konstan.

3. *Asset Turnover* (Omset Aset)

Kinerja perusahaan saat mendapatkan penjualan dari setiap unit aset yang dipunya juga berpengaruh pada ROE. Semakin tinggi omset aset, semakin tinggi juga ROE, karena mengindikasikan efisiensi penggunaan aset perusahaan.

4. *Equity Multiplier* (Pengganda Ekuitas)

Jumlah ekuitas perusahaan juga mempengaruhi ROE melalui pengganda ekuitas. Semakin tinggi pengganda ekuitas, semakin tinggi ROE, asalkan profit margin dan *asset turnover* tetap stabil.

5. Efisiensi Operasional

Tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola biaya operasional juga mempengaruhi ROE. Pengurangan biaya operasional yang tidak efisien dapat meningkatkan ROE.

6. Manajemen Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja yang efektif dapat meningkatkan ROE dengan mengoptimalkan penggunaan aset dan kewajiban perusahaan.

7. Pertumbuhan Penjualan dan Laba

Pertumbuhan penjualan dan laba yang konsisten juga dapat mempengaruhi ROE secara positif, terutama jika pertumbuhan tersebut dapat dicapai tanpa mengorbankan profit margin yang sehat.

8. Struktur Industri

Faktor eksternal seperti kondisi industri, persaingan, regulasi, dan kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi ROE perusahaan.

Berikut adalah rumus untuk mendapatkan ROE :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.6 Financial Leverage

Financial Leverage ialah memakai modal yang dipunya dana tetap yang diharapkan memberi penambahan bagi dana tetap dengan tujuan peningkatan pendapatan bagi pemilik saham. Keputusan mengenai pembiayaan melibatkan

berbagai pilihan sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan dalam operasionalnya. Dalam hal struktural pembiayaan, sebuah perusahaan dinyatakan memakai *Financial Leverage* bila memanfaatkan pinjaman ataupun utang menjadi sebuah sumber dana selain modal sendiri. Penakaian dana ini menyebabkan munculnya dana tetap berupa bunga, yang wajib dibayarkan terlepas dari tingkat keuntungan perusahaan.

Menurut Adiwono (2020), *Financial leverage* adalah seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dan ekuitas untuk membiayai pendanaan perusahaannya. Menurut Yati Kurniati (2022) menjelaskan bahwa adanya kewajiban financial yang bersifat tetap dan wajib dikeluarkan oleh perusahaan menyebabkan *financial leverage*. Kewajiban financial ini wajib dibayarkan tanpa peduli seberapa tinggi tingkatan EBIT yang digapai perusahaan serta belum berganti dengan perbedaan tingkatan EBIT. Menurut Indah Solichah dan Sri Sudarsi (2022), *financial leverage* ialah perolehan dari pemakaian bayaran senantiasa dari sebuah peninggalan ataupun dana buat meningkatkan pengembalian total peninggalan pemberi kerja. Elsa Natalia (2020) menyatakan, *Financial leverage* ialah rasio kewajiban yang dipakai guna mendapati laju total kewajiban (*debt*) sebuah perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, kesimpulannya ialah perusahaan yang memakai *Financial Leverage* mendapatkan modal ataupun aset dengan menggunakan dana yang asalnya dari kreditur ataupun pemilik saham biasa serta preferen. Dana ini bisa meliputi utang yang harus dilunasi beserta bunganya.

Penggunaan leverage keuangan yang lebih besar akan berdampak positif jika pendapatan yang didapatkan dari pemakaian dana itu melebihi biaya keuangan yang dikeluarkan. Namun, sebaliknya, leverage keuangan yang lebih besar akan meningkatkan jumlah utang perusahaan, termasuk utang tetap atau bunga. Jika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya untuk membayar bunga, maka perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam menjalankan operasionalnya.

Adapun manfaat dari penggunaan *financial leverage* adalah untuk:

1. *Financial leverage* adalah alat penting yang bisa dipakai oleh manajemen perusahaan guna mengambil putusan pendanaan serta penginvestasian yang optimal.
2. *Financial leverage* menyediakan beragam sumber pembiayaan yang memungkinkan perusahaan pencapaian target penghasilannya.
3. *Financial leverage* juga merupakan teknik penting saat menginventasikan sebab mempermudah perusahaan menentukan batasan guna memperluas operasi bisnis. Contohnya, leverage bisa dipakai guna merekomendasikan batasan ekspansi saat mengembalikan investasi tambahan diproyeksikan lebih rendah dibandingkan dana hutang.
4. Manfaat *financial leverage* adalah untuk mengetahui posisi liabilitas kepada pihak lain.
5. Sebagai alat untuk mengukur besarnya dampak liabilitas perusahaan terhadap manajemen modal.
6. Guna memahami besar kecilnya dampak liabilitas perusahaan pada pengelolaan aktiva.

Financial leverage bisa dilihat menggunakan rasio hutang (*debt ratio*) hingga *financial leverage* dijabarkan yakni:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.7 *Net Profit Margin*

Dalam dunia bisnis, *Net Profit Margin* ialah perhitungan profitabilitas yang diperoleh dari perbandingan keuntungan bersih perusahaan, sesudah dikurangi bunga serta pajak, oleh jumlah penjualan. *Net Profit Margin* berguna bagi investor untuk menilai sebagaimana efisiennya manajemen saat mengatur perusahaan. Maka, *Net Profit Margin* membantu memprediksi profitabilitas masa depan perusahaan berlandaskan proyeksi penjualan yang dijabarkan oleh manajemen.

Dalam perbandingan keuntungan bersih dari jumlah penjualan, investor bisa mengkaji persentase pendapatan yang dipakai guna membayarkan anggaran operasional serta non-operasional. Maka dari itu, *Net Profit Margin* menjadi komponen utama saat proses audit finansial serta operasional perusahaan.

Berdasarkan pernyataan M. Wimbo Wiyono (2018), NPM (*Net Profit Margin*) mengukur perhitungan keuntungan bersih yang didapatkan dari tiap penjualan. Rasio yang lebih tinggi memeperlihatkan performa yang lebih baik karena menandakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang besar. Dengan kata lain, makin besar NPM sebuah perusahaan, makin baik kinerja perusahaan saat mendapatkan keuntungan. Berlandaskan Kasmir (2019), NPM (*Net Profit Margin*) adalah rasio yang dipakai guna menghitung kinerja sebuah entitas dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas penjualannya. Rivandi, M., &

Oktaviani, F. (2022) menyatakan bahwa NPM (*Net Profit Margin*) ialah bagian dari produktivitas organisasi dari transaksi setelah mempertimbangkan semua biaya dan penilaian pribadi. Menurut Maharani (2018), *Net Profit Margin* (NPM) ialah rasio yang diterapkan guna memperkirakan kinerja bank saat memperoleh keuntungan bersih dari aktivitas operasional utamanya. Berlandaskan penjelasan para ahli tersebut, *Net Profit Margin* dapat diartikan menjadi penghasilan yang didapatkan dari mejual produk setelah dikurangi keseluruhan dana operasional bisnis.

Adapun beberapa tujuan serta manfaat dari *Net Profit Margin*, yakni:

1. Memperkirakan keuntungan yang didapatkan perusahaan pada rentang tertentu.
2. Membandingkan posisi keuntungan perusahaan tahun terdahulu dan selanjutnya.
3. Memperkirakan pertumbuhan keuntungan sepanjang waktu.
4. Memperkirakan tingginya keuntungan bersih setelah pajak dibandingkan pada ekuitas.
5. Memperkirakan produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai, baik dari pinjaman ataupun ekuitas.
6. Memperkirakan produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai sebagai ekuitas.

Menurut Maharani (2018), rumus *Net Profit Margin* (NPM) ialah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.8 *Total Asset Turnover*

Perputaran Jumlah Aset meliputi dari dua komponen, yaitu penjualan dan total aset. Penjualan merujuk pada kegiatan bisnis yang melibatkan penjualan produk atau jasa, lalu banyaknya aset meliputi seluruh aset yang dipunya oleh perusahaan. Rumus TATO berlandaskan Kasmir (2016) adalah sebagai berikut.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Lia (2017), Total Assets Turnover/rasio perputaran total aktiva sering dihitung dalam membandingkan total penjualan oleh total aktiva. Rasio ini menghitung seberapa efektif aset perusahaan saat memperoleh penjualan, ataupun banyaknya penjualan bersih yang bisa didapatkan dari tiap rupiah yang diberikan di aset perusahaan. Jika perputaran aset lambat, ini memperlihatkan bahwasannya aset yang dipunya lebih besar daripada kemampuan perusahaan untuk menjualnya. Azhari (2013) berpendapat bahwa Total Asset Turnover ialah rasio kegiatan yang memperkirakan efektivitas perusahaan saat memanfaatkan sumber daya berupa aset. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan aset, rasio ini dihitung dengan membandingkannya penjualan pada total aktiva. Menurut Adiwono (2020), Perputaran Total Aktiva berguna untuk memperlihatkan tingkatan efisiensi pemakaian semua aset perusahaan dalam memperoleh volume penjualan terkait Pongrangga (2015) mendefinisikan TATO (Total Asset Turnover) sebagai rasio yang memperlihatkan kinerja perusahaan untuk memanfaatkan atau mengubah aset yang dimilikinya guna menciptakan penjualan dan menghasilkan keuntungan. Kesimpulannya, makin besar rasio TATO, makin efisien perputaran

aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, makin kecil rasio TATO, makin lambatnya putaran aset perusahaan saat menghasilkan keuntungan.

Beberapa manfaat perhitungan Perputaran Jumlah Aset adalah untuk:

1. Bidang piutang

- a. Manajemen dapat memantau rata-rata waktu yang diperlukan guna mengumpulkan piutang dalam periode terkait. Selain itu, mereka juga dapat menghitung frekuensi perputaran dana yang diinvestasikan dalam piutang selama periode tersebut. Hal ini memungkinkan mereka untuk menilai efektivitas upaya penagihan perusahaan.
- b. Manajemen dapat memantau rata-rata waktu yang dibutuhkan guna mengih piutang. Mereka juga dapat mengevaluasi rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam proses penagihan piutang.

2. Bidang persediaan

Manajemen memiliki kemampuan untuk mengetahui hari rata-rata di mana persediaan disimpan di gudang. Selanjutnya, tujuan dan hasil dibandingkan. Selain itu, organisasi dapat memeriksa hasil dengan memperkirakan rasio sebelumnya.

3. Bidang modal dan penjualan

Manajemen bisa menghitung frekuensi perputaran dana yang diinvestasikan berupa modal kerja selama satu periode, dan bisa dikatakan, banyaknya pendapatan yang dihasilkan dari tiap modal kerja yang dipakai.

4. Bidang aktiva serta penjualan

- a. Manajemen bisa mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan pada aktiva diputar selama satu periode.
- b. Manajemen bisa mengevaluasi pemakaian keseluruhan aktiva perusahaan dan membandingkannya pada pendapatan penjualan selama periode terkait.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa riset sebelumnya yang menjadi acuan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Adiwono & Elsa Natalia (2020)	Pengaruh Margin Bersih, Perputaran Jumlah Aset, Leverage Keuangan, dan <i>Debt to Total Assets</i> terhadap Pengembalian Ekuitas pada Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	Independen : <i>Net Profit Margin, Total Assets Turnover, Financial Leverage, Debt to Total Assets</i> Dependen : <i>Return On Equity</i>	NPM tidak mempengaruhi ROE. Tingkatan keuntungan bersih sebuah perusahaan belum berdampak pada tinggi rendahnya ROE. TATO (<i>Total Asset Turnover</i>) berpengaruh dengan signifikan pada ROE. FL (<i>Financial Leverage</i>) juga mempunyai pengaruh yang signifikan pada ROE. <i>Debt Asset Ratio</i> (DAR) tidak mempengaruhi ROE.
2.	Tasya Dhea Meilita (2023)	Pengaruh <i>Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Equity</i> pada Perusahaan sub sektor Properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2021	Independen : <i>Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio</i> Dependen : <i>Return On Equity</i>	<i>Current Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan pada ROE, TATO berdampak signifikan pada ROE, dan DER juga mempunyai pengaruh signifikan pada ROE. Dengan demikian, CR, TATO, dan DER dengan signifikan mempengaruhi <i>Return On Equity</i> .

3.	Henny Yulsiati (2016)	Pengaruh <i>Debt To Assets Ratio, Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Independen : <i>DAR, DER dan NPM,</i> dengan simultan mempengaruhi ROE. Secara individu, <i>DAR dan NPM</i> mempunyai pengaruh yang signifikan pada ROE, sedangkan <i>DER</i> belum berpengaruh pada ROE.
4.	Ningrum & Nurmasari (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio, Total Assets Turnover dan Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> (PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. 2010-2019)	Independen : <i>Net Profit Margin dan Total Asset Turnover</i> berkontribusi pada <i>Return On Asset</i> . Namun, <i>Current Ratio</i> belum mempunyai pengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .
5.	Halim & Andy (2023)	Pengaruh <i>ROA, TATO, NPM, Ukuran Perusahaan dan CR</i> terhadap <i>Pertumbuhan Laba</i> pada Perusahaan <i>Pertambangan</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021	Independen : Perolehan riset memperlihatkan dengan sebagian, <i>Return On Asset</i> berhubungan positif pada perkembangan laba, sementara ukuran perusahaan mempunyai kaitan negatif dengan lajunya laba. Namun, <i>TAT, NPM,</i> dan <i>CR</i> belum mempunyai pengaruh pada pertumbuhan laba.
6.	Nisa Hafsyari, Fatmi Hadiani, & Tjetjep Djuwarsa (2021)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> terhadap <i>ROE</i> dan <i>EPS</i> pada Perusahaan Perbankan BUMN yang	Independen : <i>Financial Leverage</i> belum mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif pada ROE. Namun, <i>Financial Leverage</i> dan memiliki pengaruh yang signifikan serta negatif pada EPS.

		terdaftar di BEI		
7.	Astrin Yulanti, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dan Fetri Setyo Liyundira (2019)	Pengaruh <i>Return On Investment</i> dan <i>Earnings Per Share</i> terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.	Independen : <i>Return On Investment</i> dan <i>Earning Per Share</i> . Dependen : Harga Saham	: Perolehan riset ialah Pengembalian Investasi (ROI) dan EPS berefek untuk harga saham.
8.	Gusfiani (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Return On Equity</i> terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2019.	Independen : <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> dan <i>Return On Equity</i> . Dependen : Harga Saham	: Secara individu, <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi harga saham. DER belum mempunyai pengaruh pada harga saham. TATO juga tidak mempengaruhi harga saham. ROE berpengaruh pada harga saham. Dengan keseluruhan, CR, DER, TATO, dan ROE bersama-sama mempengaruhi harga saham.
9.	Riski Roesminiya ti, Agus Salim, dan Ratna Wijayanti Daniar Paramita (2019)	Pengaruh EPS, ROE dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Independen : <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> . Dependen : Harga Saham	: Perolehan riset adalah EPS, ROE, dan NPM memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan otomotif yang tterdata di IDX
10.	Prasetya Muji Nugraha, Neny Tri Indrianasari, dan Mimin Yatminiwati (2022)	Pengaruh <i>EPS</i> , <i>ROA</i> Dan <i>DPS</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terdaftar Di Kompas 100.	Independen : <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Deviden Per Share</i> . Dependen : Harga Saham	: Perolehan riset memperlihatkan bahwasannya <i>Earnings Per Share</i> (EPS) mempunyai pengaruh pada harga saham. Namun, ROA serta <i>Dividen Per Share</i> tidak mempengaruhi harga saham.

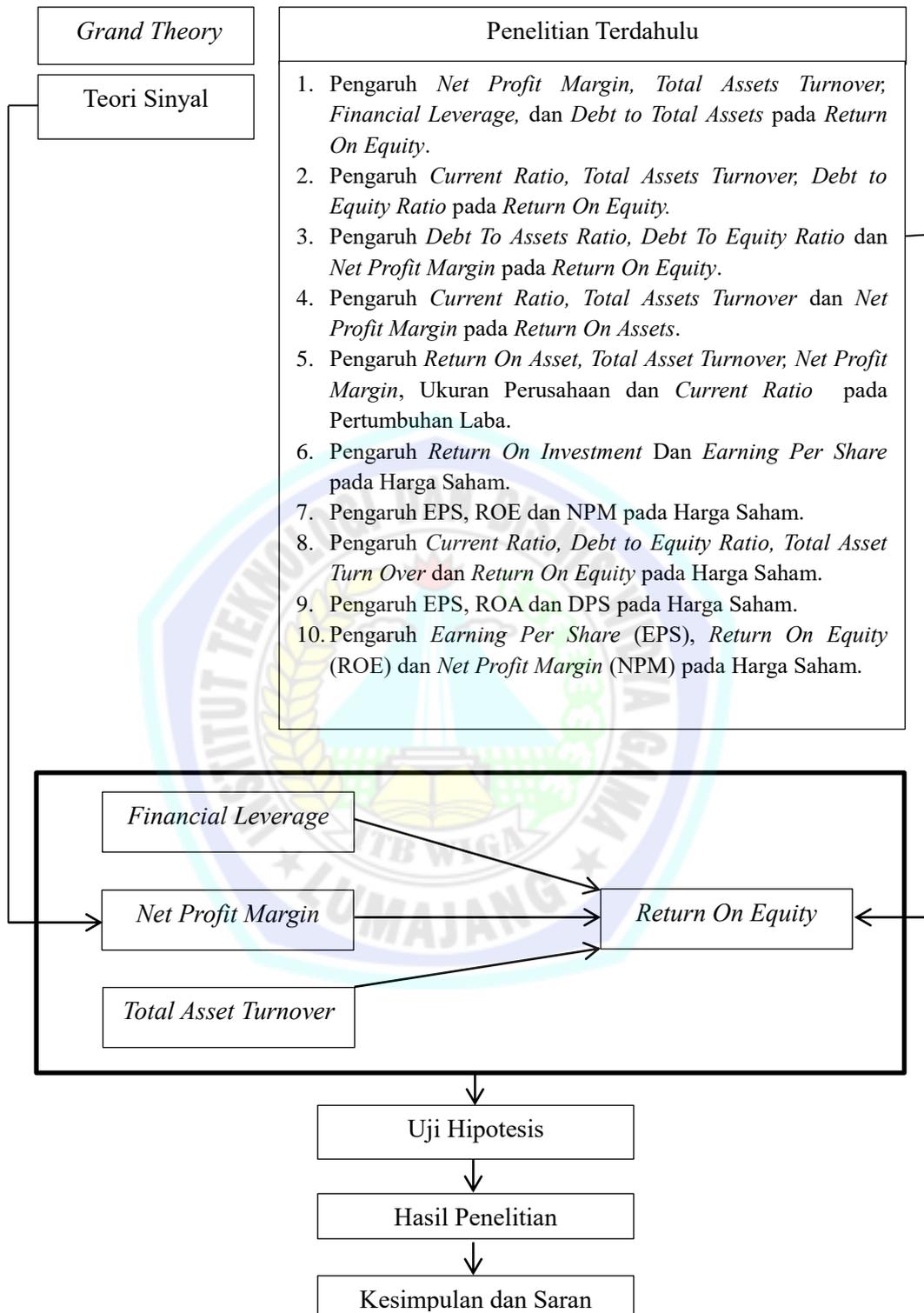
Sumber: Jurnal penelitian terdahulu.

2.3 Kerangka Penelitian

Beberapa teori telah dipakai guna menerangkan hubungan yang terkait antara variabel yang nantinya diselidiki dalam kerangka penelitian ini. Teori itu kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis untuk membentuk korelasi antar variabel yang akan diselidiki. Gabungan variabel ini akan dipakai untuk merumuskan hipotesis. Kerangka penelitian membantu peneliti mengidentifikasi variabel, hubungan antar variabel, serta struktur dan alur penelitian. Dalam konteks penelitian yang mencakup pengaruh FL, NPM, dan TATO terhadap ROE.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Dalam konteks penelitian atau pengembangan konsep, mengacu pada suatu konstruksi atau struktur berpikir yang membimbing penyelidikan atau pengembangan suatu kajian. Ini memberikan dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan memandu interpretasi data. Berikut adalah kerangka pemikiran daririset ini.

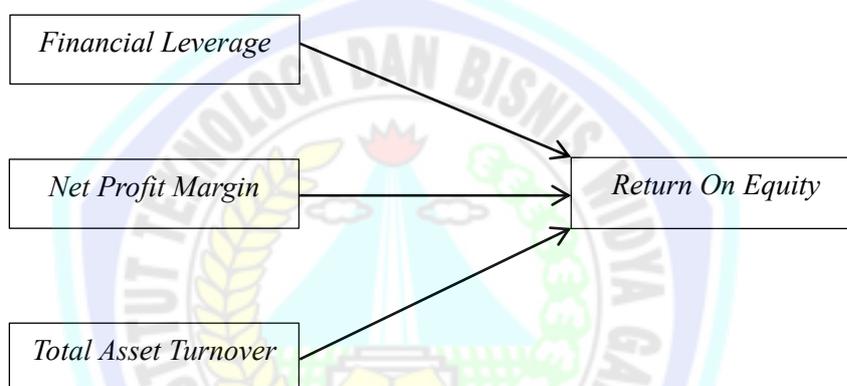


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil olah data 2024

2.3.2 Kerangka Konseptual

Paradigma riset mencakup pola hubungan antara variabel yang sedang diselidiki. Paradigma ini juga menggambarkan jenis serta banyaknya pertanyaan yang harus dijawab, teori yang dipakai guna merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang nanti dipakai (Paramita, 2018). Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti pengaruh FL, NPM, dan TATO terhadap ROE. Berikut skema kerangka konseptual dalam riset ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil olah data 2024

2.4 Hipotesis

Hipotesis ialah kaitan logis diantara 2 ataupun lebih variabel yang didasarkan pada teori dan perlu diuji untuk kebenarannya. Menguji berulang terhadap hipotesis yang sama dapat menguatkan teori yang mendukungnya, atau sebaliknya, dapat menolak teori tersebut.

Hipotesis berasal dari serangkaian fakta yang timbul dalam konteks masalah penelitian. Dari fakta-fakta ini, dirumuskan hubungan antara mereka yang membentuk suatu konsep yang merupakan abstraksi dari hubungan antara

berbagai fakta. Hipotesis memiliki peran penting dalam penelitian karena mengarahkan jalannya penelitian. Hipotesis juga membantu dalam menentukan metode pengumpulan data (Paramita et al., 2021).

2.4.1 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Return On Equity*

Ketika kondisi ekonomi stabil, penggunaan Leverage Keuangan dapat meningkatkan nilai ROE melalui tingkatan pengembalian yang melebihi laba operasional perusahaan dibandingkan dengan beban tetapnya. Namun, penggunaan *Financial Leverage* juga dapat mengurangi *Return on Equity* dengan mengurangi nilai ROE, terutama saat situasi ekonomi kurang stabil contohnya krisis moneter ataupun naiknya harga minyak dunia. Pengaruh negatif pada ROE ini diakibatkan oleh pengembalian investasi yang lebih rendah pada laba perusahaan serta beban bunga yang wajib dibayarkan, sehingga pemakaian *financial leverage* dapat mengakibatkan risiko keuangan bagi perusahaan. Secara umum, penggunaan kebijakan *Financial Leverage* oleh perusahaan melibatkan beberapa risiko, tetapi jika digunakan pada waktu yang tepat, manfaat yang diperoleh dapat melebihi risikonya.

Menurut penelitian Elsa Natalia (2020), terdapat pengaruh signifikan dari *Financial Leverage* terhadap Pengembalian Ekuitas. Ini disebabkan oleh kinerja perusahaan yang efektif saat menggunakan ekuitas untuk menambah tingkatan pengembalian atas ekuitas tersebut. Efisiensi ini membantu perusahaan menarik minat para pemilik saham serta menambah keuntungan bersih perusahaan dengan lebih efektif.

H1 : *Finacial Leverage* berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

2.4.2 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity*

Net profit margin adalah rasio yang menghitung keuntungan bersih (yaitu, penjualan setelah dikurangi semua anggaran meliputi pajak) dibandingkan dengan penjualan, digunakan untuk mengevaluasi efisiensi operasional sebuah perusahaan. Makin besar NPM, makin baik juga kinerja perusahaan karena menunjukkan peningkatan dalam penjualan dan pengendalian biaya. Menurut Henny Yulsiati (2016), NPM adalah indikator produktivitas kinerja perusahaan yang bisa menambah kepercayaan investor guna berinvestasi di perusahaan. Peningkatan NPM mencerminkan peningkatan kinerja dan profitabilitas perusahaan. NPM juga merupakan bagian dari Return on Equity (ROE), di mana laba bersih yang dihasilkan dari NPM digunakan dalam perhitungan ROE. Dengan demikian, peningkatan *net profit margin* dapat berpotensi meningkatkan ROE, asalkan tidak diimbangi dengan peningkatan modal ekuitas yang signifikan. Dalam kondisi ideal, perusahaan menginginkan *net profit margin* yang tinggi untuk mendukung ROE yang baik, menunjukkan efisiensi dalam manajemen biaya dan profitabilitas dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Menurut penelitian Henny Yulsiati (2016), peningkatan *net profit margin* secara positif berefek dalam penambahan *Return on Equity*.

H2 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

2.4.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity*

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang membandingkan penjualan yang diperoleh perusahaan pada total aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi TATO sebuah perusahaan, makin efisien perusahaan saat mengatur serta

memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Dengan demikian, meningkatkan tingkat TATO memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan dan mencapai laba yang lebih besar.

Total Asset Turnover memperkirakan tingkat efisien perusahaan memakai asetnya guna mendapatkan penghasilan, sementara ROE (*Return on Equity*) memperkirakan keefektifan perusahaan dalam mendapatkan untung dari investasi yang dilaksanakan oleh pemilik saham. Ketika sebuah perusahaan mampu memakai asetnya dengan efisien guna memperoleh pendapatan yang tinggi, ini bisa menambah laba bersih, yang akhirnya akan menambah ROE. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya, ini dapat mengurangi laba bersih dan ROE. Jadi, hubungan antara *Total Asset Turnover* dan ROE adalah bahwa semakin tinggi efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan ROE meningkat. Ini karena penggunaan yang efisien dari aset dapat membantu menambah profitabilitas dan kinerja keseluruhan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tasya Dhea Meilita (2023), *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan pada *Return on Equity*. Maka dari itu, pengelolaan *Total Asset Turnover* secara efektif dan efisien bisa menambah banyaknya penjualan guna menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

H3 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Equity*.